



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Menerima Segala Bentuk Ketetapanannya Agar Mendapat Ridhanya

Selvi Isvi Sivani¹⁾, Siti Nurul Aeni Latipah²⁾ Taufik Hidayat³⁾ dan Wendy Islamiyati⁴⁾

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

Abstract: *The meaning of faith in al-qadha and al-qadar as well as its implementation in life still seems to contradict the will of Allah and the will of humans, so that "wrong ideas" often occur in practicing this one pillar of faith. In essence, al-qadha and al-qadar have the same meaning, namely the decree or decision of Allah SWT. for his creatures that we must accept and confirm His knowledge knowing about what happened in the form of the actions of His servants. The recording of destiny was ordained by Allah in accordance with His provisions long before the heavens and the earth were created (Lauhul Mahfudz), and because of what He already knows it must happen. Rasulullah SAW. has hinted to us not to just surrender to destiny, because humans themselves have an important role and are made easy in every of their practices.*

Keywords:

al-qadha, al-qadar, determination of destiny, qalamullah

Abstrak: Pemaknaan iman kepada al-qadha dan al-qadar serta implementasi dalam kehidupan masih terkesan mempertentangkan kehendak Allah dan kehendak manusia, sehingga sering terjadi "Salah kaprah" dalam mengamalkan rukun iman yang satu ini. Pada intinya, al-qadha dan al-qadar memiliki makna yang sejalan, yaitu ketetapan atau keputusan Allah SWT. atas makhluknya yang harus kita terima dan pengukuhan ilmu-Nya mengetahui tentang apa yang terjadi berupa perbuatan para hamba-Nya. Pencatatan takdir itu ditetapkan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya jauh sebelum langit dan bumi diciptakan (Lauhul Mahfudz), dan karena apa yang telah diketahui-Nya itu pasti terjadi. Rasulullah SAW. telah mengisyaratkan kepada kita untuk tidak pasrah begitu saja terhadap takdir, karena manusia sendiri mempunyai peran penting dan dipermudah dalam setiap amalan mereka.

Kata Kunci:

al-qadha, al-qadar, penetapan takdir, qalamullah

PENDAHULUAN

Pemahaman umat muslim pada umumnya terhadap makna konsep al-qadha dan al-qadar masih terdapat simpang siur, bahkan terkesan salah kaprah dalam mengimplementasikannya. Sebagian umat muslim memandang bahwa al-qadha dan al-qadar merupakan ketetapan Allah atas makhluk-Nya sebelum penciptaannya, atau dalam tafsir Al-Baidhawi (Syukroni, 2018, hlm. 25) disebut dengan sikap "fatalisme" yang memandang bahwa Allah sudah menentukan segala sesuatunya bagi setiap manusia terkait segala perbuatannya. Sebagian yang lain memandang bahwa al-qadha dan al-qadar merupakan ketetapan Allah dimana semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah, mereka tidak

dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun serta menunjukkan kepada mereka arah yang seharusnya mereka tuju (Shihab, 2007). Jika dikaji secara mendalam, tidak ada yang keliru dengan kedua pandangan tadi, namun yang menjadi persoalan adalah pemaknaan ke ikhlasan hati pada al-qadha dan al-qadar itu sendiri serta implementasinya dalam kehidupan yang terkesan mempertentangkan kehendak Allah dan kehendak manusia, sehingga sering terjadi “salah kaprah” dalam mengamalkan rukun iman yang satu ini. Tidak jarang di antara kita yang menganggap bahwa apapun yang terjadi pada diri kita, apapun perbuatan kita adalah “sudah menjadi kehendak Allah” sehingga kita “pasrah saja” tanpa perlu berpikir atau berusaha. Anggapan semacam inilah yang merupakan salah satu kekeliruan kita dalam mengimani al-qadha dan al-qadar. Di sinilah kita perlu terlebih dahulu memahami dan mendalami makna al-qadha dan al-qadar yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam mengamalkan dan mengimplementasikannya pada berbagai bentuk kehidupan kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kepada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara tidak terstruktur dan observasi lapangan dan studi dokumentasi mengenai pemaknaan iman kepada al-qadha dan al-qadar serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Analisa validitas menggunakan induktif, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Quraish Shihab menjelaskan soal iman. Dia memaparkan, iman biasa diartikan sebagai percaya. Apakah arti percaya? Quraish menjelaskan, dari segi bahasa, percaya berarti membenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga. Begitu menurutnya kata ulama. Percaya kepada qada dan qadar merupakan salah satu dari enam rukun iman .

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, qada adalah ketentuan yang bersifat umum dan global yang ditetapkan sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah perincian-perincian dari ketentuan tersebut. Qada' dan Qadar Menurut Qadariyah dan Mu'tazilah Sehubungan dengan prinsip At tauhid, mu'tazilah menafikan sifat, karena merupakan sesuatu yang berada di luar zat. Kalau ada sifat berarti ada dua yang qadim yaitu zat dan sifat. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat itu adalah zat Tuhan sendiri. Iman kepada qadha dan qadar yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluknya. Setiap manusia, telah diciptakan dengan ketentuan-ketentuan dan telah di atur nasibnya sejak zaman azali.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk penciptaan. Termasuk akal pikiran Allah ciptakan untuk membantu manusia memilih dan memilah mana yang baik, dan mana yang buruk. Mana jalan yang harus kita pilih, dan mana jalan yang harus kita tinggalkan. Namun, salah satu hal terpenting yang harus

diketahui oleh manusia adalah apa yang terdapat dalam qadha dan qadar. Meng-imani qadha dan qadar adalah mempercayai bahwa segala yang terjadi adalah semata-mata kehendak Allah atas apa yang terjadi di alam ini. Allah SWT. berfirman dalam Q. S Al-A'la (87) : 1-3

“Sucikanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan takdir dan memberi petunjuk” Secara umum, takdir terbagi menjadi dua. Yang pertama yaitu ketetapan perbuatan manusia yang sudah ditetapkan sejak zaman ajali. Dan kedua, manusia mempunyai kebebasan dalam memilih kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia. Mengenai takdir, ada permasalahan yang rumit sejak abad pertama hijriyah di kalangan para pemikir muslim. Hal ini terlihat dalam pertentangan di antara aliran Jabariyah dan Qadariyah. Paham Jabariyah pertama kali dipopulerkan oleh Ja'ad bin Dirham (124 H/724M).

Menurut mereka, manusia tidak memiliki kekuatan apapun, karena semuanya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ajaran pokok Jabariyah adalah kepasrahan secara mutlak dalam berbuat sesuatu, sebab semua ketetapan adalah milik Allah SWT. Sedangkan paham Qadariyah dengan tokoh utamanya Ma'ad bin Khalid al-Juhaini dan Ghailan al Dimasyqi menyatakan bahwa perbuatan manusia adalah karena pilihannya sendiri. Menurut mereka, Allah SWT telah memberikan kebebasan yang amat luas untuk menentukan pilihannya sendiri. Itulah tujuan mengapa Allah SWT menciptakan akal untuk manusia berpikir. Karena manusia akan diberikan beberapa pilihan di dalam hidupnya, yaitu jalan yang baik dan jalan yang buruk. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT dalam Q.S Al-Balad (90) : 10.

Berhubungan dengan itu, ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan oleh diri sendiri. Cita-cita dan harapan apapun yang diinginkan dapat diperoleh dengan ikhtiar. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya tinggal diam dan menunggu nasib tanpa ada usaha dan ikhtiar. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam surat ar-Ra'd (13) : 11 “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd (13): 11)

Yang intinya, kita sebagai manusia harus paham bagaimana manusia harus berusaha, bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Berhasil atau tidaknya usaha, semua tergantung kehendak Allah. Dalam usaha itu manusia diberi Allah kebebasan untuk memilih. Memilih mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Jadi, kebebasan itu pemberian dari Allah juga. Tapi, yang perlu kita ingat kehendak manusia itu di atur atas kehendak Allah, maka manusia akan menjalani kehidupannya dengan selamat.

Berkenaan dengan Akidah jadi diantara hal yang perlu dipahami oleh orang mukmin adalah *yu'minu biqadri khairihi wa sarrihi* bahwa semua kebaikan dan hal buruk semuanya minallah datang dari Allah namun hal ini juga rentan terjadi kesalah pahaman diantara kalangan kita terutama bagi para orang yang ingin melakukan hal buruk ketika mereka ditanya kenapa kalian berbuat buruk Mereka berkata “kan semuanya hal baik dan buruk itu datang dari Allah” jadi

Iman tentang qadar biasanya dibarengi dengan qadha dan Qadar Ridho dengan qadha iman dan Ridha dengan qadha Qadar Allah itu maknanya apa? Ayo kita harus tahu dulu apa itu Qadar sebagian mengatakan Qadar adalah definisi qadha dan qadha adalah qadar ia mengatakan qadha adalah Pengetahuan Allah terhadap apa yang telah terjadi dan akan terjadi. qodho ini definisi qadr adalah apa yang Allah perlakukan terhadap makhlukNya sesuai dengan qodho sesuai dengan apa yang Allah ketahui pada dasarnya menjadi orang baik ataupun jahat adalah pilihan, ingin bermaksiat ataupun tidak itu merupakan sebuah pilihan oleh sebab itu diciptakan yang nama nya akal dan pikiran jadi tidak bisa kita mengatakan bahwa maksiat itu bagian dari takdir karena itu adalah sebuah jalan hidup masing masing priadi dan allah telah memberikan kita wewenang atas pilihan yang akan kita pilih.

Apa sebab kaum muslim mundur ? Demikianlah salah satu pertanyaan diajukan kepada Amir Syakib Arselan, seorang pemikir islam abad ke-19. Beliau menjawab, bahwa salah satu kemunduran (Umat) islam disebabkan tentang pemahaman Qadha dan Qadar yang keliru (Humaidi Tatapangarsa, 1993: 218). Kadangkala manusia keliru dalam memhami iman kepada qodho dan qodhar ini beranggapan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa adanya ikhtiar dalam dirinya. Akan tetapi sangat bertolak belakang apabila kita mengimani qodho dan qodhar ini dengan benar, tentu saja akan menimbulkan motivasi untuk membangkitkan ikhtiar manusia bahkan akan menjadi sumber militasi yang terkenal dengan tidak mudah menyerah dan pantang mundur.

Selain itu juga, iman kepada qodho dan qodharnya Allah swr itu menjadikan manusia semakin pandai untuk bersyukur kepada Allah SWT dan tidak pernah sombong akan kesuksesan yang telah di raihnya karena dia sadar bahwa semua yang dia punya itu bisa terjadi karena adanya izin Allah dan karunia Allah SWT. Ada point utama hikmah beriman kepada qodho dan qodhar yaitu

1. Berdasarkan Kepada Allah SWT Ketika mengerjakan sebab-sebab, tidak bersandarkan kepada sebab itu sendiri, karena segala sesuatu ditentukan dengan takdir Allah SWT.
2. Agar seseorang tidak lagi mengagumi dan membanggakan diri ketika mencapai kesuksesannya. Karena tercapainya kesuksesan tersebut itu merupakan nikmat Allah SWT yang di karenakan Taqdirnya, yaitu sebab-sebab keberhasilannya
3. Akan memiliki sikap tenang dan kepuasan jiwa terhadap yang berlaku dan tidak gelisah.

SIMPULAN

Beriman kepada qada dan qadar akan melahirkan sikap optimis, tidak mudah putus asa, sebab yang menyimpannya ia yakini sebagai ketentuan yang telah Allah takdirkan kepadanya dan Allah akan memberikan yang terbaik kepada seorang muslim, sesuai dengan sifatnya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

REFERENSI

- Riau, 2019), 103. Quantum Akhyar, 2013), 591.
- Pemikiran dalam Islam (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2020), 78. Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Vol. 3, no. 01 (2019): 2.
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QMXGpkqHNEkC&oi=fnd&pg=PP5&dq=qada+dan+qadar&ots=thqK_Or0L_&sig=OOD_BOIBgGX4TA7Fwkr6s8r14ik&redir_esc=y#v=onepage&q=qada%20dan%20qadar&f=false
- <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/232>
- Sulaiman Ibrahim, Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an, 145.
- Elyanti Rosmanindar, "Nilai Filosofi Ikhtiar Dalam Ekonomi Syariah
- Saidul Amin, Harun Nasution: Ditinjau dari Berbagai Aspek (Riau: CV. Asa Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1997), 61.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Institit Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual